

1. PETA

PETA dibentuk bala tentara Jepang di Indonesia bulan Oktober 1943. Mereka merekrut pemuda Indonesia untuk dijadikan tentara teritorial guna mempertahankan Jawa, Bali dan Sumatera jika pasukan sekutu tiba. Shodancho Supriyadi, Shodancho Muradi dan rekan-rekannya adalah lulusan pertama pendidikan komandan peleton PETA di Bogor. Mereka dikembalikan ke daerah asalnya untuk bertugas di bawah Daidan (Batalyon) Blitar. Nurani komandan muda itu tersentak melihat penderitaan rakyat yang diakibatkan perlakuan tentara Jepang. Kondisi Romusha, atau orang yang dikerahkan untuk kerja paksa membangun perbenteng di pantai sangat menyedihkan. Banyak yang mati akibat kelaparan dan disentr tanpa diobati. Para prajurit PETA geram melihat tentara Jepang melecehkan wanita-wanita Indonesia. Para wanita ini dijanjikan mendapat pendidikan di Jakarta, namun ternyata malah menjadi pemuas napsu tentara Jepang. Selain itu, ada aturan walau sekelas Komandan Batalyon atau Daidan, tentara PETA wajib memberi hormat pada serdadu Jepang walau pangkatnya lebih rendah. Harga diri para perwira PETA pun terusik. Dalam buku *Tentara Gemblengan Jepang* yang ditulis Joyce J Lebra dan diterjemahkan Pustaka Sinar Harapan tahun 1988, dibeberkan persiapan-persiapan yang dilakukan Supriyadi dan para Shodanco lain. Pertemuan rahasia digelar sejak September 1944. Supriyadi merencanakan aksi itu bukan hanya pemberontakan tetapi sebuah revolusi. Para pemberontak itu menghubungi Komandan Batalyon di wilayah lain untuk sama-sama mengangkat senjata. Mereka juga berniat menggagalkan kekuatan rakyat. Namun persiapan belum matang benar, Kenpetai atau polisi rahasia Jepang sudah mencium aksi mereka. Supriyadi cemas. Khawatir mereka keburu ditangkap sebelum aksi dimulai. Malam tanggal 13 Februari 1945, dia memutuskan pemberontakan harus dimulai. Siap atau tidak siap, ini saatnya tentara PETA membalas perlakuan tentara Jepang. Banyak yang menilai pemberontakan ini belum siap, termasuk Soekarno. Dia meminta Supriyadi memikul tanggung jawab jika pemberontakan ini gagal. Tak semua anggota Daidan Blitar memberontak. Supriyadi meminta para pemberontak tak menyakiti sesama PETA walaupun tak mau memberontak. Tetapi semua orang Jepang harus dibunuh. Tanggal 14 Februari 1945 pukul 03.00 WIB, pasukan Supriyadi menembakkan mortir ke Hotel Sakura yang menjadi kediaman para perwira Jepang. Markas Kenpetai juga ditembaki senapan mesin. Namun rupanya kedua bangunan itu sudah dikosongkan. Jepang telah mencium pemberontakan itu. Aksi lainnya, salah seorang bhudanco (bintara PETA) merobek poster bertuliskan Indonesia Akan Merdeka. Dia menggantinya dengan tulisan Indonesia Sudah Merdeka! Tapi Pemberontakan tak berjalan sesuai rencana. Supriyadi gagal menggerakkan satuan lain untuk memberontak. Rencana pemberontakan ini pun terbukti sudah diketahui Jepang. Dalam waktu singkat Jepang mengirim pasukan untuk memadamkan pemberontakan itu. Para pemberontak terdesak. Difasilitasi dinas propaganda Jepang, Kolonel Katagiri menemui Shodancho Muradi, salah satu pentolan pemberontak. Katagiri meminta seluruh pasukan pemberontak kembali ke markas batalyon. Muradi mengajukan syarat pada Kolonel Katagiri. Pertama, senjata para pemberontak tidak dilucuti. Yang kedua para pemberontak tak diperiksa atau diadili. Katagiri setuju. Dia memberikan pedangnya sebagai jaminan. Ini janji seorang samurai yang harus ditepati. Namun janji Katagiri tak bisa diterima komandan tentara ke-16. Mereka malah mengirim Kenpetai untuk mengusut pemberontakan itu. Jepang melanggar janjinya. 78 Perwira dan prajurit PETA dari Blitar diseret ke penjara. Mereka lalu diadili di Jakarta. Enam divonis hukuman mati, enam dipenjar seumur hidup, sisanya dihukum sesuai tingkat kesalahan. Namun nasib Supriyadi tak diketahui. Dia menghilang tanpa ada seorang pun yang tahu kabarnya. Sebagian meyakini dia tewas di tangan tentara Jepang dalam pertempuran. Sebagian lagi meyakini Supriyadi masih hidup. Namun pemberontakan Supriyadi menginspirasi anggota PETA dan Heiho yang lain untuk tidak selamanya tunduk pada Jepang. Slamet Riyadi misalnya, dia lari dari Kaigun (Angkatan Laut Jepang) untuk bergabung dengan Supriyadi. Namun sebelum Slamet Riyadi bergabung, pemberontakan keburu dipadamkan. "Pemberontakan PETA seperti di Blitar juga terjadi di Gumilir (Cilacap) dan Pangalengan, Bandung," kata sejarawan Petrik Matanasi. Setelah Indonesia merdeka, Supriyadi diangkat menjadi

menteri keamanan yang pertama oleh Soekarno. Namun Supriyadi tak pernah muncul. Pemerintah mengakui jasa-jasanya dan mengangkatnya sebagai salah satu pelopor kemerdekaan.



2. HEIHO

Heiho (兵補 *Heiho*², tentara pembantu) adalah [pasukan](#) yang terdiri dari bangsa [Indonesia](#) yang dibentuk oleh tentara pendudukan [Jepang](#) di Indonesia pada masa [Perang Dunia II](#). Pasukan ini dibentuk berdasarkan instruksi Bagian Angkatan Darat Markas Besar Umum Kekaisaran Jepang pada tanggal [2 September 1942](#) dan mulai merekrut anggota pada [22 April 1943](#). Heiho pada awalnya dimaksudkan untuk membantu pekerjaan kasar militer seperti membangun kubu dan parit pertahanan, menjaga tahanan, dll. Dalam perkembangannya, seiring semakin sengitnya pertempuran, Heiho dipersenjatai dan dilatih untuk diterjunkan di medan perang, bahkan hingga ke [Morotai](#) dan [Burma](#). Menjelang akhir pendudukan Jepang di Indonesia, jumlah pasukan Heiho diperkirakan mencapai 42.000 orang dengan lebih dari setengahnya terkonsentrasi di pulau Jawa. Heiho dibubarkan oleh [Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia](#) setelah Jepang menyerah pada [Belanda](#) dan sebagian anggotanya dialihkan menjadi anggota [Badan Keamanan Rakyat \(BKR\)](#).



PERBEDAAN PETA & HEIHO

1. PETA

PETA langsung di bawah organisasi Jepang

PETA bertugas sebagai mata mata Jepang

PETA dibentuk bertujuan untuk membantu tentara Jepang berperang melawan sekutu

2. HEIHO

Prajurit Heiho bagian dari tentara Jepang

Heiho bertugas mengumpulkan pajak dari rakyat

Heiho dibentuk bertujuan untuk membantu tentara Jepang berperang melawan sekutu.

1) Heiho (Pembantu Prajurit)

Heiho adalah pasukan pembantu tentara Jepang yang dilatih kemiliteran. Heiho berasal dari kalangan para pemuda Indonesia. Heiho dibentuk pada bulan April tahun 1943.

2) Pusat Tenaga Rakyat (Putera)

Setelah organisasi Gerakan Tiga A dibubarkan oleh Jepang tahun 1943, kemudian Jepang mendirikan Putera di Jakarta tanggal 9 Maret 1943. Pemimpin Putera adalah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mansyur yang dikenal dengan sebutan *empat sekawan*. Tujuan Putera adalah mengerahkan tenaga rakyat Indonesia bagi kepentingan aksi-aksi militer Jepang melawan sekutu.

3) Peta (Pembela Tanah Air)

Peta didirikan di Jawa tanggal 3 Oktober 1943 dipimpin Gatot Mangkupraja. Dalam peta, ada lima jenis pangkat atau jabatan: Dandanco (Komandan Batalyon); Codanco (Komandan Kompi); Shodanco (Komandan Pleton); Budanco (Komandan Regu); dan Giyuhei (Prajurit Sukarela).